**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sangatlah penting bagi kemajuan suatu negara. Maju atau mundurnya suatu negara sangat ditentukan oleh kemajuan dan manajemen pendidikan di negara tersebut, termasuk negara Indonesia sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang seutuhnya. Oleh sebab itu, diperlukan manusia yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mempunyai kemampuan berfikir rasional, kritis dan kreatif.

Untuk mencapai harapan tersebut, berbagai cara telah ditempuh, salah satu diantaranya adalah perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta adanya metode, pendekatan dan model pembelajaran inovatif khususnya dalam bidang studi matematika.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah baik di sekolah dasar, sekolah lanjutan sampai dengan perguruan tinggi. Matematika perlu dipelajari oleh siswa karena matematika merupakan sarana berfikir untuk menumbuh kembangkan pola berfikir logis, sistematis, obyektif, kritis dan rasional.

Dalam setiap proses pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik. Begitu pula dengan pembelajaran matematika. Apapun bahan kajian matematikanya harus mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Ini sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (2005) bahwa, “Bahan kajian matematika, antara lain, berhitung, ilmu ukur, dan aljabar dimaksudkan untuk mengembangkan logika dan kemampuan berpikir peserta didik”. Hal ini sesuai dengan *National Council of* *Teachers of Mathematics* (NCTM) (2000) yaitu ada beberapa kemampuan standar yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika meliputi: (1) komunikasi matematis *(mathematical communication)*; (2) penalaran matematis *(mathematical reasoning*); (3) pemecahan masalah matematis *(mathematical problem solving)*; (4) koneksi matematis *(mathematical* *connection)*; dan (5) representasi matematis *(mathematical representation).*

Kurikulum merupakan salah satu unsur sumber daya pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi.

Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, berbagai upaya Pada penyelenggaraan pendidikan yang efektif, hasil belajar yang baik dan memuaskan merupakan harapan orang tua siswa dan seluruh pihak yang terkait. Namun harapan tersebut seringkali tidak terwujud, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Russefendi dalam (Rahman, 2010:3), pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, baik dari dalam diri siswa itu sendiri dalam belajar, maupun faktor dari luar. Dikemukakan ada sepuluh faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar antara lain sebagai berikut: (1) kecerdasan, (2) kesiapan belajar, (3) bakat, (4) kemauan belajar, (5) minat, (6) cara penyajian materi pembelajaran, (7) pribadi dan sikap pengajar, (8) suasana pengajar, (9) kompetensi pengajar, (10) kondisi masyarakat luas. Kesepuluh poin tersebut menjelaskan bahwa cara penyajian materi merupakan salah satu upaya untuk meningkatan kualitas pembelajaran sekaligus menjadi penentu keberhasilan belajar siswa. Hal ini sehubungan Sebagai pengelola proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Dalam hal ini seorang guru bertugas mengajar, yang berarti mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa sehingga terjadi proses belajar. Jadi selain menguasai materi pelajaran, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip belajar dan mengajar serta mampu menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Menurut (Tiro, 2010: 3) bahwa dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran matematika, guru perlu mengenal dan dapat melaksanakan dengan baik berbagai pedoman tentang (1) strategi pembelajaran, (2) pendekatan pembelajaran, (3) metode pembelajaran, dan (4) teknik pembelajaran. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapat porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua maupun anak. Siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit dipelajari dibandingkan pelajaran yang lain. Anggapan tersebut dapat mempengaruhi mental siswa dan dapat juga menimbulkan sikap negatif siswa terhadap belajar matematika. Dampaknya siswa menjadi malas untuk mengikuti pelajaran matematika, takut dengan guru matematika, bahkan bisa benci dengan pelajaran matematika. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar matematika yang diharapkan, guru perlu mempersiapkan dan mengatur strategi penyampaian materi matematika kepada siswa. Ini dilakukan untuk mempersiapkan guru dalam penyampaian materi, selain itu juga agar setiap kegiatan dapat dilakukan bertahap sehingga diperoleh hasil yang optimal. Guru perlu memiliki kemampuan mempersiapkan rancangan belajar matematika seperti model pembelajaran, pendekatan, organisasi kelas, metode penilaian, sumber belajar, dan alokasi waktu. Hal tersebut dapat digunakan para guru untuk mengelola kurikulum secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Guru sangat berperan dalam membelajarkan dan mendidik peserta didik, sedangkan peserta didik merupakan sasaran pendidikan sekaligus sebagai salah satu barometer dalam penentuan tingkat keberhasilan proses mengajar belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Suradi dkk (2016) menyatakan bahwa *“Assessing the success of a school in the field of education can be seen in improving the teachers' performance in the learning process in accordance with the level of achievement motivation owned by the teachers*”. Menilai keberhasilan sekolah dalam bidang pendidikan dapat dilihat dalam meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki oleh guru. Jadi guru disini sangat berperan dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Memperhatikan beberapa informasi yang telah dikemukakan diatas secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa kualitas pendidikan saat ini masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di akibatkan oleh bermacam-macam sebab, salah satu di antaranya kurang tepatnya model pembelajaran yang dipilih guru dalam mengembangkan silabus dan skenario pembelajaran matematika yang dirumuskan, yang bermuara pada kurang efektifnya pembelajaran yang dikembangkan di kelas.

Berdasarkan observasi awal peneliti di kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Bone bahwa hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika masih dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang dilakukan oleh guru matematika. Nilai rata-rata KKM siswa kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017 yaitu 70 (kategori sedang). Hal ini disebabkan karena belum memperlihatkan pemberdayaan keterampilan berfikir, termasuk keterampilan metakognisi siswa. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru yaitu metode yang digunakan masih konvensional, sehingga siswa pasif dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran pasif, antara lain siswa hanya bertindak sebagai pendengar saja tanpa melalukan aktivitas lain sebagai upaya yang dilakukannya untuk mengkonstruksi pemahaman mereka mengenai materi yang diterimanya.

Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mengembangkan metakognisi siswa. Keterampilan metakognisi pada dasarnya adalah kemampuan belajar bagaimana seharusnya belajar dilakukan yang didalamnya dipertimbangkan dan dilakukan aktifitas-aktifitas. Menurut Corebima dalam Susanna (2011), bahwa keterampilan metakognisi memungkinkan para siswa berkembang sebagai pebelajar mandiri, karena mendorong mereka menjadi manager atas dirinya sendiri serta menjadi penilai atas pemikiran dan pembelajaran sendiri. Mengingat pentingnya metakognisi dalam keberhasilan belajar, maka upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan metakognisi mereka.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberdayakan keterampilan metakognisi adalah metode pembelajaran *SQ4R*. Metode *SQ4R* berimplikasi terhadap keterampilan metakognisi siswa karena terlatih untuk menjadi siswa yang mandiri. Kemampuan berfikir dan kemampuan studi adalah contoh keterampilan metakognisi (*Metacognitif Skill*). Siswa dapat diajarkan strategi-strategi untuk menilai pemahaman mereka sendiri, dengan mencari tahu berapa banyak waktu yang akan mereka butuhkan untuk mempelajari sesuatu dan memilih tindakan yang efektif untuk belajar atau menyelesaikan soal-soal.

Selain itu, metode ini juga digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Membaca membuat kita dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan. Membaca dapat dipandang sebagai sebuah proses interaksi antara bahasa dan pikiran. Sebagai proses interaksi, maka keberhasilan membaca akan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang melatar belakangi metode membaca (Trianto, 2012:147).

Metode pembelajaran *SQ4R* adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan metakognisi siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, melalui; *survey* dengan mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan di ujung bab, baca ringkasan bila ada dan cermati gambar-gambar, grafik, dan peta. *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan mencari jawabannya. *Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. *Recite* merupakan langkah atau kegiatan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama) dan *Review* yaitu cara meninjau ulang menyeluruh (Trianto, 2012: 151).

Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2010), hasil belajar adalah belajar yang bermakna. Belajar yang bermakna menghadirkan pengetahuan dan proses-proses kognitif yang siswa butuhkan untuk menyelesaikan masalah. Metode pembelajaran *SQ4R* diharapkan akan menarik perhatian siswa, sehingga siswa mudah menerima dan mengingat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimal serta tujuan pendidikan nasional tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Penerapan model *Survei, Question, Read, Reflect, Rectte, Review* (SQ4R) - Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Bone”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model *Survei, Question, Read, Reflect, Rectte, Review* (SQ4R) - Kooperatif efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Bone?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran *survei, question, read, reflect, rectte, review* (SQ4R) - kooperatif pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dunia pendidikan secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan penerapan model pembelajaran *survei, question, read, reflect, rectte, dan review* (SQ4R) - kooperatif.

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh pembelajaran di kelas untuk konsep-konsep matematika yang lain dan dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika.

1. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengajarkan matematika dengan penerapan model pembelajaran *survei, question, read, reflect, rectte, review* (SQ4R) - kooperatif.

1. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam usaha untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman konsep matematika dan siswa lebih mudah menyelesaikan masalah matematikanya maupun masalah sehari-hari.

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut pada materi dan tingkatan yang berbeda dengan mengimplementasikan model SQ4R sebagai alternatif dalam pembelajaran.

1. **Batasan Istilah**

Untuk menghindari salah pengertian mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu adanya batasan istilah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode *Survei, Question, Read, Reflect, Rectte, Review* (SQ4R) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu metode yang mencakup enam kegiatan bacaan, yakni: 1). *Survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat menandai kata kunci; 2). *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa bagaimana, dari mana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar); 3). *Read* dengan membaca teks dan cari jawabanya; 4). *Recite* dengan pertimbangkan jawaban yang diberikan (catat bahas bersama); 5). *Review* dengan cara meninjau ulang menyeluruh; dan 6). *Reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.
2. Pembelajaran kooperatif merupakan cara belajar kooperatif yang ditandai dengan kelompok,dimana siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya, mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Pembelajaran kooperatif yang dimaksud mencakup enam fase adalah 1). menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2). menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif, 4). membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5). Evaluasi, 6). memberikan penghargaan.
3. Pembelajaran model *Survei, Question, Read, Reflect, Rectte, Review* (SQ4R) -kooperatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran dimana siswa aktif mengidentifikasi masalah secara berkelompok artinya siswa dilatih untuk lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, dan juga mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.
4. Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan suatu pembelajaran baik dari segi hasil maupun proses pembelajaran. Keefektifan pembelajaran yang dimaksud didasarkan pada: (1) hasil belajar siswa, (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan (3) respons siswa terhadap perangkat pembelajaran dan pembelajarannya.
5. Hasil belajar siswa adalah skor yang diperoleh siswa setelah diberikan tes hasil belajar. Yang dimaksud dengan tes hasil belajar dalam penelitian ini adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa .
6. Matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah matematika yang dipelajari siswa di sekolah atau disebut matematika sekolah. Matematika sekolah merupakan unsur-unsur dari matematika yang dipilih berorientasi kepada kepentingan pendidikan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
7. Hasil belajar matematika siswa adalah skor yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model SQ4R - kooperatif yang diukur dengan tes hasil belajar matematika yang dikembangkan oleh peneliti yang mencakup: 1). rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diajar dengan metode SQ4R setting kooperatif, 2). rata-rata peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diajar dengan dengan model SQ4R - kooperatif (rata-rata *gain ternormalisasi*), 3). ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan metode SQ4R model setting kooperatif.
8. Aktivitas siswa adalah perilaku yang ditunjukkan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan perlakuan yang diberikan yang diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa berdasarkan indikator yang berupa: (1) memperhatikan dengan cermat informasi awal yang disampaikan oleh guru, (2) membaca dan memahami materi pelajaran pada buku siswa atau LKS, (3) berdiskusi dengan teman dalam menyelesaikan masalah, (4) merespon penjelasan guru/teman baik melalui pertanyaan, maupun memberikan saran dan jawaban, (5) menjawab/menyelesaiakan masalah yang diberikan oleh guru, (6) menyimpulkan suatu konsep atau prosedur, (7) memperhatikan umpan balik yang disampaikan oleh guru, dan (8) perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.
9. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran setelah berakhirnya seluruh rangkaian proses pembelajaran dengan menggunakan model *Survei, Question, Read, Reflect, Rectte, Review* (SQ4R) -kooperatif yang diukur dengan menggunakan angket respons siswa berdasarkan indikator berupa: (1) model pembelajaran yang diterapkan, (2) LKS yang dibagikan, (3) bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, (5) tes yang diberikan, dan (7) suasana pembelajaran.